

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi pasangan yang mengalami LDM atau *Long Distance Marriage* dalam mengelola keuangan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bentuk atau pola komunikasi dan cara-cara yang dilakukan pasangan yang sedang menjalankan *long distance marriage* dalam membicarakan perekonomian keluarga. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena unsur komunikasi yang dirasa penting dalam fenomena *long distance marriage*, mengingat adanya jarak ruang dan waktu antara pasangan suami dan istri yang dapat menimbulkan kendala atau hambatan dalam melakukan komunikasi mengenai rumah tangga pasangan tersebut. Perbedaan kepentingan masing-masing yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai permasalahan khususnya yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu keuangan rumah tangga, sehingga komunikasi menjadi penting dalam pembahasan suami dan istri mengenai keuangan dan konflik mengenai hal tersebut dapat dihindari. Alasan peneliti memilih pengelolaan keuangan atau masalah ekonomi sebagai permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri adalah karena permasalahan ekonomi dirasa krusial di dalam rumah tangga. Baru-baru ini tepatnya pada 5 Oktober 2022, Liputan6.com menuliskan artikel berita mengenai data kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dipicu oleh faktor ekonomi di salah satu daerah di Jawa Timur. Dalam artikel berita tersebut, Kepala Dinas Sosial PPKB Banyuwangi Henik Setyorini mengatakan, ada enam belas kasus KDRT berdasarkan pengaduan yang masuk dengan kemungkinan angka tersebut akan lebih besar di lapangan. Terhitung sejak Januari hingga Agustus 2022 dengan penyebab utama adalah faktor ekonomi dari keluarga yang bekerja di luar negeri atau hubungan jarak jauh. Henik juga mengatakan, cukup lama LDR menyebabkan hubungan menjadi kurang harmonis, “disaat sudah pulang ke rumah tidak sesuai yang diharapkan. Jadi LDR itu memicu, setelah itu hubungan jadi

kurang baik” (Arifianto, 2022). Artikel berita lainnya yang juga ditulis oleh Liputan6.com menyebutkan bahwa sejak Januari hingga pertengahan September 2022 sudah mencapai 7.000 perkara kasus perceraian di salah satu daerah di Jawa Barat. Muhammad Kasim selaku kepala KUA di daerah tersebut mengatakan, alasan kuat dari sejumlah perceraian didasari oleh masalah ekonomi (Defianti, 2022). Fakta-fakta tersebut dapat memperjelas bahwa permasalahan ekonomi di dalam keluarga menjadi salah satu konflik utama di dalam keluarga yang kemudian dapat mempengaruhi pola komunikasi di dalamnya.

Dua orang yang memutuskan untuk memasuki jenjang pernikahan, bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Istilah keluarga biasanya mengarah pada sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah dan pernikahan (Newman & Newman, 2011). George Murdock mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial dengan karakteristik tinggal bersama, adanya kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti melihat adanya fenomena yang tidak sejalan dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu pasangan dan atau keluarga yang tidak tinggal bersama, serta permasalahan ekonomi di dalam keluarga. Komunikasi yang baik dan lancar pada pasangan atau keluarga yang mengalami *long distance marriage* menjadi krusial, sehingga komunikasi keluarga berperan penting dalam hal ini. Komunikasi keluarga merupakan pesan yang disampaikan secara sengaja antar anggota keluarga yang terikat melalui pernikahan dan secara biologis, memiliki makna atau simbol yang sama dan bertujuan untuk menyatukan tujuan dari sudut pandang yang berbeda-beda di dalam satu keluarga (Shari, 2020).

Komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri atau komunikasi di dalam sebuah keluarga akan membentuk polanya masing-masing yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Hal tersebut guna menyesuaikan keinginan dan kepentingan bersama di dalam keluarga agar tercipta pola komunikasi yang efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pola sebagai model, sistem, atau cara kerja, sedangkan komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna saling memahami pesan yang dimaksud. Dengan demikian, pola komunikasi

dapat diartikan sebagai model, sistem, atau cara kerja suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan, yang dilakukan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Sedangkan menurut Soejanto, pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana yang berasal dari suatu proses komunikasi yang memperlihatkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Azeharie & Khotimah, 2015).

Bentuk atau pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga berbeda-beda, hal tersebut menggambarkan cara setiap anggotanya dalam berinteraksi. Faktor yang dapat menyebabkan perbedaan pola komunikasi yang dianut antara keluarga yang satu dengan yang lainnya adalah faktor sosial ekonomi keluarga yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan penghasilan, status sosial, lingkungan tempat tinggal, hingga budaya yang melekat pada diri seorang wanita sebagai ibu dan laki-laki sebagai ayah dalam keluarga tersebut (Setyowati, 2005). Berbeda dengan suami dan istri yang tinggal terpisah, pola komunikasi dalam keluarga akan menjadi rumit atau mungkin berbeda dengan kebanyakan keluarga lainnya yang tinggal bersama, hal tersebut yang menjadi *concern* atau perhatian dalam penelitian ini.

Pola komunikasi yang seimbang pada pasangan suami istri maupun di dalam sebuah keluarga, dapat diterapkan pada permasalahan pernikahan jarak jauh atau keluarga yang tidak tinggal bersama. Olson dkk (1989) mengembangkan teori mengenai pola komunikasi tersebut dengan model *circumplex*. Model *circumplex* terdiri atas tiga dimensi diantaranya *cohesion*, *adaptability*, dan *communication*. *Cohesion* dalam keluarga yang seimbang berarti setiap anggota dalam sebuah keluarga dapat hidup secara mandiri atau *independent*, namun disaat bersamaan juga dekat dan terhubung dengan anggota keluarga yang lain. *Adaptability* berarti keluarga dapat menjaga keseimbangan dan terbuka pada perubahan-perubahan yang sedang dan atau akan terjadi atau dengan kata lain dapat disebut dinamis. Pasangan dan atau keluarga yang dapat menjaga keseimbangan pada *cohesion* dan *adaptability*, akan memiliki komunikasi yang positif didalamnya. Tidak hanya itu, keluarga yang seimbang juga akan memiliki

sumber daya yang baik serta kemampuan untuk mengubah sistem di dalamnya secara tepat untuk mengatasi krisis secara efektif (Olson, 2000).

Secara detail, model *circumplex* menjelaskan dan memetakan bagaimana hubungan di dalam keluarga. Dimensi komunikasi sebagai jembatan antar anggota keluarga untuk mengidentifikasi dan mengatasi kekhawatiran satu sama lain tentang kohesi (masalah pentingnya memiliki waktu bersama antar anggota keluarga namun juga perlunya waktu untuk diri sendiri) dan fleksibilitas (masalah beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi namun juga meminimalkan perubahan yang mengancam stabilitas hubungan di dalam keluarga). Komunikasi membantu keluarga menemukan keseimbangan antara *cohesion* dan *adaptability* yang sesuai untuk keluarga tersebut.

Pada penelitian ini, penulis melihat pentingnya ketiga dimensi dari model *circumplex* (*cohesion*, *adaptability*, *communication*) pada pasangan suami-istri yang menjalankan *long distance marriage* (LDM). Adanya jarak dan perbedaan tempat tinggal karena perbedaan kepentingan, menyebabkan berkurangnya intensitas waktu bersama sebagai keluarga, hal ini dapat dianalisa melalui dimensi *cohesion*. Kemudian, hilangnya sosok pemimpin di dalam keluarga yang tidak dapat dirasakan secara langsung karena tinggal secara terpisah, keharusan suami-istri menghadapi permasalahannya sendiri-sendiri di tempatnya masing-masing tanpa pendamping secara langsung, hingga perubahan-perubahan lainnya khususnya dalam hal pengelolaan keuangan yang berbeda dari kebanyakan pasangan suami-istri yang tinggal bersama, hal-hal ini dapat dianalisa melalui dimensi *adaptability*. Sebagai penyeimbang, dimensi *communication* perlu dijaga untuk tetap lancar agar dapat mempertahankan struktur kohesif mereka, beradaptasi dengan perubahan, dan menyelesaikan masalah apa pun yang mereka hadapi (Olson, 2003).

Pernikahan merupakan tahapan dimana dua orang memutuskan untuk membentuk rumah tangga, meninggalkan rumah orang tuanya, dan tinggal bersama pasangannya menjadi satu keluarga. *Before about 1960, marriage was the most traditional reason for moving to a new residence, other than leaving*

temporarily for college or the military (Newman & Newman, 2011). Pada tahapan ini, sebuah pasangan akan menghadapi *chapter* baru dalam hidupnya. Sejalan dengan pernyataan Havighurst, bahwa setiap orang akan menghadapi tugas perkembangan baru yang termasuk didalamnya adalah perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan konsep diri pada setiap tahap kehidupan, dalam hal ini pernikahan merupakan jenjang baru dalam kehidupan, baik laki-laki maupun perempuan (Newman & Newman, 2011). Salah satu karakteristik kepuasan pernikahan menurut Klagsburg (Smolak, dalam Aqmalia & Fakhrurrozi, 2009) adalah dengan memiliki waktu kebersamaan dengan pasangan, dengan melakukan aktivitas bersama, memiliki waktu bersama, bahkan sekedar adanya kehadiran pasangan disekitarnya. Karakteristik tersebut dapat terpenuhi ketika pasangan suami dan istri tinggal bersama dan dapat menghabiskan waktu bersama. Namun, seiring dengan perubahan kebutuhan dalam rumah tangga, tuntutan pekerjaan hingga keinginan untuk mengejar karir dan pendidikan, tidak sedikit pasangan suami dan istri yang memilih untuk menjalankan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*. Jarak yang terbentuk dari adanya hubungan pernikahan jarak jauh menyebabkan berkurangnya intensitas kebersamaan antara suami dan istri serta orang tua dan anak bagi keluarga yang sudah memiliki keturunan. Lokasi, dan wilayah tempat tinggal yang berbeda antara suami dengan istri dan anak atau istri dengan suami dan anak atau antara suami dan istri yang belum memiliki keturunan, termasuk didalamnya. Hal tersebut dapat memicu permasalahan rumah tangga bagi pasangan yang harus menjalankan *long distance marriage*.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada pasangan atau orang tua yang mengalami pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM). *Long distance marriage* adalah sebuah keadaan dimana pasangan suami dan istri yang dipisahkan oleh jarak karena alasan tertentu, sehingga menyebabkan pasangan tersebut sulit atau jarang bertemu (Sarwono, 1989). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Scott (2002) mendefinisikan *long distance marriage* sebagai pola hubungan jarak jauh antara suami dan istri yang ditandai dengan jaranganya pertemuan atau tatap muka, umumnya pasangan tersebut tinggal di kota atau

wilayah yang berbeda. Belum ada data statistik dari badan resmi mengenai jumlah pasangan suami-istri yang sedang menjalankan *long distance marriage*. Namun, hasil survei yang dilakukan oleh tirto.id pada 183 responden, menghasilkan angka sebesar 63,4 persen responden yang sedang menjalankan hubungan jarak jauh. Dari angka tersebut, sebesar 71,6 persen merupakan pasangan yang belum menikah dan 28,4 persen adalah pasangan yang sudah menikah (Wibisono, 2016).

Jarak antara pasangan suami dan istri yang ditimbulkan karena kepentingan tertentu tersebut, akan menimbulkan permasalahan baru dalam rumah tangga, mengingat banyaknya tantangan dan hal-hal yang harus dikorbankan karena terlalu sedikit atau bahkan tidak adanya waktu bersama layaknya pasangan suami istri yang umumnya tinggal bersama. Faktor komunikasi yang lancar dan terbuka sangat penting dalam hal ini untuk menekan timbulnya permasalahan-permasalahan di dalam pernikahan dan rumah tangga tersebut. Selain itu, terdapat berbagai faktor penyebab yang memaksa pasangan suami dan istri harus menjalankan *long distance marriage*. Kaufmann (2000) menyebutkan beberapa faktor penyebab dua individu yang telah menjadi sepasang harus menjalani hubungan jarak jauh diantaranya, faktor pendidikan dan pekerjaan. Perbedaan kepentingan setiap individu menjadi penyebab seseorang tidak dapat mengikuti pasangannya untuk tinggal di daerah tertentu yang kemudian menimbulkan perbedaan lokasi dan wilayah tempat tinggal pada pasangan suami istri atau terjadinya pernikahan jarak jauh. Keinginan untuk mengejar atau mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau keharusan ketika seseorang ditugaskan untuk bekerja di daerah tertentu. Komunikasi yang baik diperlukan oleh setiap pasangan dalam menjalankan hubungan, terlebih pasangan yang tidak dapat terus menerus bersama karena adanya jarak dan perbedaan tempat tinggal. Termasuk didalamnya, hubungan suami istri dan hubungan antar anggota keluarga inti satu dengan yang lainnya, pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi yang dapat mempererat dan menyatukan sebuah keluarga. Di dalam dimensi komunikasi, yang menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan suatu keluarga bergantung pada pola, dan model komunikasi yang digunakan dalam keluarga (Fathiami, n.d.).

Munculnya berbagai akibat, pengaruh, dan permasalahan yang ditimbulkan dari *long distance marriage* baik secara fisik, psikologis hingga ekonomi pada pasangan yang menjalaninya. Kariuki (2004) dalam penelitiannya menyatakan dampak yang muncul akibat adanya hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) kebanyakan bersifat negatif, seperti melemahnya hubungan di antara pasangan suami istri, munculnya perasaan kesepian, kecurigaan atau pandangan negatif dari teman dan kerabat, ikatan keluarga yang merenggang, hilangnya kesempatan untuk memiliki anak, munculnya konflik, hingga terjadinya perceraian, dan kondisi keuangan yang kurang (Rachman, 2017). Berbagai permasalahan yang ditimbulkan dari adanya jarak antara pasangan suami dan istri tentu berbeda pada setiap pasangan yang menjalaninya. Salah satunya yang sering dan umumnya terjadi adalah miskomunikasi, dalam jangka panjang yang akan menimbulkan cekcok dan perselisihan. Selain itu, perasaan-perasaan yang juga ditimbulkan dari adanya hubungan jarak jauh adalah *trust issue* dan kecemburuan atau masalah dalam kepercayaan hingga timbulnya perasaan takut kehilangan, merasa jauh yang timbul dari intensitas hubungan yang renggang karena jarak dan menyebabkan pudarnya koneksi secara emosional, hingga perasaan kesepian. Mengutip Psychology Today, seorang psikolog hubungan bernama Roni Beth Tower mengatakan, dengan adanya jarak dapat memperkuat perbedaan antara emosi yang dialami seseorang ketika sedang sendiri dengan emosi yang dirasakan ketika bersama orang lain atau pasangannya (Kedang, 2020).

Komunikasi yang cenderung sulit dilakukan oleh pasangan yang tinggal terpisah, akan menyebabkan permasalahan hingga permasalahan besar seperti cerai atau berpisah. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat, Penyebab utama perceraian paling banyak disebabkan oleh faktor tak bisa akur mencapai 22.590 kasus atau 48,1 persen, ditinggalkan pasangan mencapai 10.412 kasus atau 22,2 persen, kondisi ekonomi keluarga sebesar 15 persen atau 7.204 kasus, dan perceraian karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencapai 2.240 kasus atau 4,8 persen (*Perpustakaan Mahkamah Agung*, 2016). Penelitian ini akan fokus pada salah satu penyebab perceraian yang

disebutkan oleh Badilag yang tentunya juga dapat terjadi dari adanya jarak dan perbedaan tempat tinggal pada pasangan suami istri, yaitu pola komunikasi pada pasangan LDM atau *long distance marriage* dalam mengelola keuangan.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh pasangan suami dan istri dalam berumah tangga dapat disebabkan oleh banyak faktor, namun pentingnya menjaga hubungan pernikahan atau *maintaining marriage*. *The Daily Iowan* dari The University of Iowa, US menyebutkan *10 Ways to Maintain a Healthy Marriage* atau sepuluh cara memelihara hubungan pernikahan yang sehat, diantaranya: 1. *Learn How to Become Intimate*, baik secara fisik maupun emosional dengan berbagi emosi dan atau pikiran; 2. *Discover Common Passions or Interests*, memiliki minat yang sama akan memungkinkan untuk dapat memiliki waktu bersama yang berkualitas; 3. *Focus on Listening and Communicating*, pentingnya berbicara dan mendengarkan satu sama lain serta tidak berasumsi sendiri mengenai apa yang sedang dipikirkan pasangan; 4. *Forgive Your Partner*, saling memaafkan dan belajar dari masa lalu; 5. *Remain Appreciative and Thankful*, mengapresiasi dan bersyukur atas hal-hal baik yang dimiliki pasangan, tidak hanya melihat hal buruk yang sedang dilakukan; 6. *Create a Financial Plan*, diskusikan pengaturan dan pengelolaan keuangan keluarga bersama; 7. *Spend Quality Time Together*, menghabiskan waktu bersama secara khusus dan teratur untuk menjaga kedekatan; 8. *Resolve Conflicts Fast*, selesaikan masalah segera dengan membicarakannya sebagai sebuah tim; 9. *Respect Your Partner*, saling menghargai dengan memperlakukan pasangan sebagaimana anda ingin diperlakukan; 10. *Learn More About Yourself*, kenali diri sendiri agar dapat menjadi individu dan pasangan yang lebih baik bagi orang lain (The University of Iowa, 2021).

Permasalahan ekonomi dalam keluarga terjadi karena besarnya kebutuhan dan keperluan yang harus diatur dalam rumah tangga. Banyak faktor rumah tangga yang didasari pada faktor ekonomi seperti kebutuhan pangan sehari-hari, keperluan rumah, biaya pendidikan anak hingga berbagai tanggungan dalam keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga adalah berdasarkan dari banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan atau perlu

dibiayai oleh keluarga tersebut yang belum dapat bekerja atau menghasilkan uangnya sendiri, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung (Purwanto & Taftazani, 2018). Dalam hal ini, peneliti juga ingin menambahkan salah satu bentuk tanggungan keluarga berdasarkan salah satu informan dalam penelitian ini. Tanggungan dalam keluarga juga dapat berupa anggota keluarga yang sudah tidak bekerja, seperti orang tua atau mertua dari salah satu informan. Selain itu, dilansir dari Kompas.com, beberapa faktor ekonomi yang juga dapat merusak rumah tangga diantaranya memiliki uang atau tabungan yang dirahasiakan dari pasangan, menyembunyikan kartu kredit, terlalu boros ataupun terlalu hemat, hingga penyalahgunaan uang dalam rumah tangga (Anggraini, 2018).

Sehingga peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai Pola Komunikasi Pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan menjadi penting guna mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*, khususnya pada pola komunikasi dan cara-cara yang dilakukan pasangan suami istri dalam menjaga komunikasi dengan pasangannya ketika harus tinggal berjauhan, serta komunikasi yang dilakukan guna menekan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalamnya, khususnya permasalahan yang timbul dalam mengelola keuangan di dalam rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi pada pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi keluarga khususnya pola komunikasi pasangan suami istri khususnya pada pasangan yang menjalankan *long distance marriage* (LDM), serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi pasangan suami dan istri yang menjalankan *long distance marriage* (LDM) untuk mengetahui bentuk atau pola komunikasi khususnya dalam mengelola keuangan rumah tangga. Serta dapat menjadi referensi bagi calon pasangan suami istri yang akan menjalankan *long distance marriage* sebagai bahan pertimbangan bentuk atau pola komunikasi dalam mengelola keuangan rumah tangga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti merangkum tinjauan pustaka dari berbagai sumber guna mengumpulkan berbagai teori yang cocok dan atau sejalan dengan tema penelitian yang akan dilakukan, sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami dan istri yang menjalankan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan rumah tangganya. Berikut beberapa teori yang digunakan:

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti merangkum beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian guna mengetahui perbedaan dan kebaruan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga berkontribusi sebagai masukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti

sebagai acuan pada penelitian pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*):

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Pola Komunikasi

No.	Judul Penelitian	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1.	Pola Komunikasi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Relationship . (Auriga Agustina Skripsi Universitas Diponegoro, 2017)	Tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, serta analisis penjadwalan pola.	Pola Komunikasi Keluarga, Teori Pola Interaksi Hubungan.	Dari tiga pasangan suami istri yang menjadi subjek dari penelitian ini menghasilkan data, dua pasangan diantaranya menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah dengan saling memahami peranan masing-masing dan memahami siapa yang harus memulai komunikasi. Sedangkan satu pasangan lainnya menerapkan pola komunikasi persamaan dengan proses komunikasi yang jujur dan terbuka	Penelitian ini lebih berfokus pada cara pasangan menjaga keharmonisan rumah tangga sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada komunikasi yang diterapkan pasangan LDM dalam mengelola keuangan rumah tangga.

				dengan mengusahakan tatap muka ketika akan mendiskusikan suatu permasalahan.	
2.	Fenomena <i>Long Distance Marriage</i> dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS) (Anggraeni Abdul Rachman, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)	Menggunakan Metode penelitian kualitatif, dengan teknik <i>purposive</i> untuk memilih informan dan <i>in-depth interview</i> untuk mewawancarai informan.	Keluarga, Pernikahan Jarak Jauh (<i>long distance marriage</i>), Keharmonisan Keluarga, Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans.	Pekerjaan menjadi faktor penyebab LDM yang menghasilkan permasalahan secara kebutuhan rohani, kebutuhan finansial menjadi ganda, serta tanggapan negatif dari sekitar. Upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga adalah dengan komitmen untuk menjaga komunikasi satu sama lain.	Penelitian ini berfokus pada keharmonisan pasangan LDM khususnya pada pasangan TNI-AL (suami) yang kemudian menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti khususnya dalam teori yang digunakan.
3.	PERNIKAHAN JARAK JAUH (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang	Menggunakan <i>purposive sampling</i>, dengan teknik <i>Interpretative Phenomenol</i>	Smith (2009) tahapan teknik IPA: membaca transkrip berulang-ulang, pencatatan	Pengalaman LDM subjek penelitian (istri) merasa jenuh, mengharapkan untuk berkumpul	Penelitian ini hanya berfokus pada pernikahan jarak jauh dengan istri sebagai

	Menjalani Pernikahan Jarak Jauh) (Adiyaksa Dhika Prameswara ; Hastaning Sakti, Jurnal Universitas Diponegoro, 2016)	<i>ogical Analysis</i> (IPA)	awal (<i>initial noting</i>), mengembankan tema yang muncul (<i>Emergent Themes</i>), mengembankan tema superordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antar subjek, dan mendeskripsikan tema induk.	kembali, serta faktor ekonomi dan kebutuhan keluarga menjadi salah satu penyebab diharuskannya menjalankan LDM. Awal masa menjalankan LDM adalah masa adaptasi yang sulit dan perlu pengorbanan dengan menerima keadaan dan mengambil hikmahnya demi kebaikan keluarga.	subjek utamanya. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan melihat pernikahan jarak jauh lebih mendalam pada bagaimana pengelolaan keuangan didalamnya .
4.	Peran Intensitas Komunikasi ,Kepercayaan, dan Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaa n Perkawinan pada Istri Tentara Saat Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> (LDM) di Batalyon Infanteri	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>, dengan model skala <i>likert</i> dan dengan teknik analisis regresi linier berganda.	teori Gotman (1999) sebagai alat ukur kebahagiaan perkawinan (variabel terikat), intensitas komunikasi perkawinan, kepercayaan perkawinan dan dukungan sosial perkawinan (variabel bebas).	Hasil penelitian menunjukkan adanya peran antara intensitas komunikasi serta kepercayaan dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan, serta hasil analisis dengan regresi berganda menghasilkan	Penelitian ini lebih berfokus pada intensitas komunikasi , kepercayaan, serta dukungan sosial pada pasangan LDM dengan subjek pasangan suami yang bekerja sebagai tentara di

	407/Padma Kusuma Kabupaten Tegal. (Riza Muhardeni, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018)			adanya peran kepercayaan satu sama lain terhadap kebahagiaan perkawinan khususnya pada penelitian ini pada istri tentara saat menjalankan <i>long distance marriage</i> .	Batalyon Infanteri 407/Padma Kusuma Kabupaten Tegal dengan sang istri. Sehingga penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti khususnya dalam hal teori tentang kepercayaan dalam pernikahan.
--	---	--	--	---	--

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan referensi dari penelitian terdahulu mengenai pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan pada penelitian pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu Pengelolaan Keuangan

No.	Judul Penelitian	Metode	Teori	Hasil	Kontribusi
1.	Analisis Perilaku Manajemen Keuangan pada Ibu	Menggunakan data kuantitatif dengan skala <i>likert</i> . Metode pengumpulan	Perilaku Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Pendapatan,	Variabel literasi keuangan berpengaruh pada perilaku manajemen	Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai variabel

	Rumah Tangga Desa Cisaat, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon. (Anggi Pebriyanti, Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2020)	sampel dengan teknik <i>probability sampling</i> dan <i>simple random sampling</i>. Pengolahan data melalui uji <i>partial least square</i> yaitu dengan <i>smart partial least</i>.	Sikap Keuangan.	keuangan, sedangkan variabel pendapatan dan sikap keuangan tidak berpengaruh pada perilaku manajemen keuangan pada ibu rumah tangga di Desa Cisaat, Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.	pendukung pengelolaan keuangan rumah tangga.
2.	Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda (Iman Teguh Raharjo; Herien Puspitawati; Diah Krisnatuti, Jurnal Institut Pertanian Bogor, 2015)	Desain penelitian bersifat <i>cross sectional</i> dengan pengambilan sampel secara <i>stratified non proportional random sampling</i> dengan kuesioner. Pengolahan data dengan program Microsoft Excel, dan program SPSS for Windows.	Teori yang digunakan adalah untuk memodifikasi bentuk kuesioner. Tekanan ekonomi subjektif dengan kuesioner hasil modifikasi Firdaus dan Sunarti (2009); serta Puspitawati et al. (2009). Kuesioner manajemen keuangan hasil modifikasi Titus et al.	Lebih dari separuh keluarga muda merasa cukup tertekan secara objektif dan subjektif, hanya sebagian kecil keluarga muda yang sudah melakukan manajemen keuangan dengan baik dengan kesejahteraan secara objektif hanya sebagian kecil yang	Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan keluarga melalui tekanan ekonomi yang dirasakan sebuah keluarga serta pengetahuan akan manajemen keuangan mereka.

			(1989); Porter dan Garman (1993); Parrota dan Johnson (1998).	miskin, dan secara subjektif sebagian besar merasa kurang. Adanya hubungan antara tekanan ekonomi dan manajemen keuangan dengan kesejahteraan keluarga.	
--	--	--	---	--	--

Penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dan penelitian terdahulu mengenai pengelolaan keuangan dalam rumah tangga ditulis dalam tabel secara terpisah karena penulis tidak dapat menemukan penelitian terdahulu yang sesuai dan mencakup segala aspek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan. Hal tersebut juga dirasa dapat menjadi unsur kebaruan atau *novelty* dari penelitian yang akan dilakukan. Topik ini menarik bagi penulis, selain karena tidak ditemukannya penelitian terdahulu yang serupa mengenai LDM (*Long Distance Marriage*) dan keuangan dalam rumah tangga, pola komunikasi dengan topik pembicaraan mengenai keuangan dalam rumah tangga dirasa krusial untuk dibahas serta menjadi permasalahan yang umum terjadi dalam sebuah keluarga, sehingga peneliti ingin melihat topik tersebut lebih mendalam terutama pada keluarga atau pasangan yang sudah menikah dan menjalankan hubungan jarak jauh atau LDM.

1.5.2 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga membentuk pola yang berbeda-beda dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Hal tersebut berhubungan dengan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab

komunikasi keluarga. Salah satu yang paling dikenal untuk menjelaskan dan menggambarkan pola komunikasi keluarga adalah model *circumplex* dalam buku *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, Seventh Edition* yang ditulis oleh David H. Olson, John DeFrain, dan Linda Skogrand. Model *circumplex* mengandung tiga dimensi, diantaranya:

a. *Cohesion*

Merupakan ikatan emosional yang berasal dari pengalaman anggota di dalam keluarga yang menghasilkan kedekatan masing-masing anggota. Kedekatan-kedekatan tersebut dapat berupa ikatan emosional, kesukaan atau ketertarikan akan suatu hal, hingga pengambilan keputusan. Tingkat level *cohesion* dalam suatu keluarga dapat berubah bergantung pada pengalaman kehidupan keluarga tersebut. *Cohesion* dibagi menjadi empat level, dari yang terendah hingga paling tinggi, diantaranya :

- *Disengaged* : terdapat jarak antar anggota keluarga, kemandirian tiap anggota dan memprioritaskan dirinya sendiri, bersifat individual
- *Connected* : anggota keluarga masih mengandalkan kemandirian namun telah memiliki rasa saling memiliki satu dengan yang lainnya
- *Cohesive* : kedekatan antar anggota keluarga umumnya seimbang, berusaha memiliki kedekatan secara emosional dan loyalitas satu sama lain
- *Enmeshed* : anggota keluarga memiliki kedekatan yang ekstrem, saling bergantung satu dengan yang lainnya, dan tidak adanya individualitas.

Level *cohesion* pada sebuah keluarga dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, diantaranya kebersamaan, keseimbangan antara ‘aku atau kita’, kedekatan, loyalitas, kegiatan yang dilakukan bersama, serta ketergantungan antar anggota keluarga yang ditunjukkan pada tabel 1.3 *levels of family cohesion*.

Tabel 1.3 Levels of Family Cohesion

<i>Characteristic</i>	<i>Disengaged (Unbalanced)</i>	<i>Connected (Balanced)</i>	<i>Cohesive (Balanced)</i>	<i>Enmeshed (Unbalanced)</i>
<i>Separateness-Togetherness</i>	<i>High separateness</i>	<i>More separateness than togetherness</i>	<i>More togetherness than separateness</i>	<i>Very high togetherness</i>
<i>I-We Balance</i>	<i>Primarily I</i>	<i>More I than we</i>	<i>More we than I</i>	<i>Primarily we</i>
<i>Closeness</i>	<i>Little closeness</i>	<i>Low to moderate closeness</i>	<i>Moderate to high closeness</i>	<i>Very high closeness</i>
<i>Loyalty</i>	<i>Lack of loyalty</i>	<i>Some loyalty</i>	<i>Considerable loyalty</i>	<i>High loyalty</i>
<i>Activities</i>	<i>Mainly separate</i>	<i>More separate than shared</i>	<i>More shared than separate</i>	<i>Mainly shared</i>
<i>Dependence-Independence</i>	<i>High independence</i>	<i>More independence than dependence</i>	<i>More dependence dan independence</i>	<i>High dependence</i>

b. Adaptability

Adaptability atau yang juga biasa disebut *flexibility*, berfokus pada mengatur perubahan dan stabilitas dalam sistem keluarga. Dalam hal ini menyangkut perubahan kepemimpinan, hubungan, peran, hingga peraturan di dalam sebuah keluarga. Dibagi menjadi empat tingkatan, diantaranya :

- *Rigid* : aturan dibuat mengikat yang harus dipatuhi dan menolak perubahan.
- *Structured* : perubahan terjadi secara moderat dengan keputusan yang diambil secara bersama namun terbatas dan dengan peraturan yang stabil.

- *Flexible* : pengambilan keputusan bersama sehingga perubahan yang terjadi pada sistem keluarga relatif besar karena bentuk peraturan yang tidak stabil
- *Chaotic* : tidak adanya pemimpin dalam keluarga yang menyebabkan perubahan terjadi secara tinggi.

Level *adaptability* pada sebuah keluarga dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, diantaranya kepemimpinan, kedisiplinan, perundingan, peran, peraturan, serta perubahan yang ditunjukkan pada tabel 1.4 *levels of family adaptability*.

Tabel 1.4 Levels of Family Adaptability

<i>Charac- teristic</i>	<i>Rigid (Unbalanced)</i>	<i>Structured (Balanced)</i>	<i>Flexible (Balanced)</i>	<i>Chaotic (Unbalanced)</i>
<i>Leadership</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Sometimes shared</i>	<i>Often shared</i>	<i>Lack of leadership</i>
<i>Discipline</i>	<i>Strict discipline</i>	<i>Somewhat democratic</i>	<i>Democratic</i>	<i>Lenient discipline</i>
<i>Negotiation</i>	<i>Limited discussion</i>	<i>Organized discussion</i>	<i>Open discussion</i>	<i>Endless discussion</i>
<i>Roles</i>	<i>Roles very stable</i>	<i>Roles stable</i>	<i>Role sharing</i>	<i>Dramatic role shifts</i>
<i>Rules</i>	<i>Unchanging rules</i>	<i>Few rule changes</i>	<i>Some rule changes</i>	<i>Frequent rule changes</i>
<i>Change</i>	<i>Very little change</i>	<i>Some change</i>	<i>Moderate change</i>	<i>Considerable change</i>

c. Communication

Merupakan hal penting dalam pengembangan fungsi adaptif keluarga. Fungsi ini menggabungkan *cohesion* dan *adaptability* yang menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan diantaranya. Dimensi-dimensi untuk menggambarkan fungsi *communication* diantaranya : *listening skills*, *speaking skills*, *self-disclosure*, *clarity*, *staying on topic*, serta *respect and*

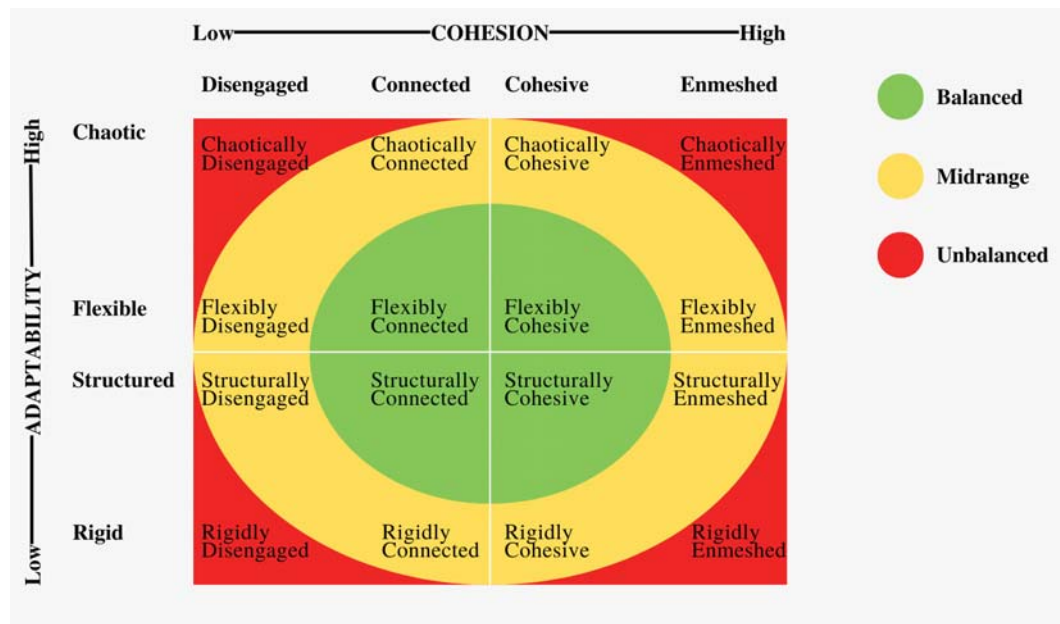
regard yang dapat digambarkan dalam tabel 1.5 *levels of family communication*.

Tabel 1.5 Levels of Family Communication

<i>Characteristic</i>	<i>Poor</i>	<i>Good</i>	<i>Very Good</i>
<i>Listening Skills</i>	<i>Poor listening skills</i>	<i>Appear to listen, but feedback is limited</i>	<i>Give feedback, indicating good listening skills</i>
<i>Speaking Skills</i>	<i>Often speak for others</i>	<i>Speak for self more than for others</i>	<i>Speak mainly for self rather than for others</i>
<i>Self Disclosure</i>	<i>Low sharing of feelings</i>	<i>Moderate sharing of feelings</i>	<i>High sharing of feelings</i>
<i>Clarity</i>	<i>Inconsistent messages</i>	<i>Clear messages</i>	<i>Very clear messages</i>
<i>Staying on Topic</i>	<i>Seldom stay on topic</i>	<i>Often stay on topic</i>	<i>Mainly stay on topic</i>
<i>Respect and Regard</i>	<i>Low to moderate</i>	<i>Moderate to high</i>	<i>High</i>

Melalui dimensi *cohesion*, *adaptability*, dan *communication* serta empat level pada masing-masing dimensi *cohesion* dan *adaptability* yang diintegrasikan atau dikolaborasikan dan digabungkan, akan membentuk model yang menggambarkan dan memetakan bagaimana pola komunikasi di dalam sebuah keluarga. Hal tersebut akan menunjukkan apakah sebuah keluarga berada pada komunikasi yang seimbang (*balanced*), menengah (*midrange*) atau tidak seimbang (*unbalanced*). Model-model tersebut ditunjukkan pada gambar 1.1 *family map*.

Gambar 1.1 Family Map



Family Map menggabungkan dimensi *cohesion* dan *flexibility*, serta dimensi *communication* sebagai fungsi yang memfasilitasi. Peta pasangan ini menjelaskan adanya tiga kategori, yang pertama *balanced families* yang ditunjukkan dengan lingkaran berwarna hijau dengan kategori *flexibly connected*, *flexibly cohesive*, *structurally connected*, and *structurally cohesive*. Kemudian, terdapat *midrange families* yang ditandai dengan lingkaran berwarna kuning dimana terdapat satu sisi dimensi yang ekstrim dan sisi lainnya adalah dimensi yang seimbang. Terakhir adalah *unbalanced families* yang ditandai dengan warna merah yang menjelaskan adanya 2 sisi dimensi yang ekstrim. Peta ini juga menunjukkan bahwa sebuah keluarga dan pasangan dapat dikatakan mempunyai hubungan yang sehat jika termasuk ke dalam *balanced families* dan dikatakan pasangan dan keluarga yang sering mendapati masalah biasanya mempunyai dua sisi ekstrim yakni termasuk ke dalam *unbalanced families*.

1.5.3 Keluarga

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai arti dan atau makna dari keluarga. Hill (1998) mengatakan, keluarga adalah rumah tangga dengan hubungan darah atau perkawinan dan memberikan fungsi instrumental

mendasar serta fungsi ekspresif keluarga bagi setiap anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2012). Jaringan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya hubungan darah dalam keluarga, namun juga kerabat fiktif atau sahabat terdekat. Berbeda dengan pernyataan Hill, Popenoe (1993) menggambarkan keluarga sebagai sebuah kelompok kerabat domestik yang relatif kecil atau orang-orang dengan hubungan kekerabatan yang sedikitnya terdiri atas satu orang dewasa dan satu orang tanggungan (contoh: anak atau seseorang dengan kebutuhan khusus atau seseorang yang sudah lanjut usia), ia menyatakan bahwa keluarga adalah orang-orang yang tinggal bersama dan terikat hubungan darah atau adopsi dan tidak memerlukan ikatan seksual untuk membentuk sebuah keluarga (Segrin & Flora, 2005). Sementara itu, Stuart (2001) memberikan lima batasan untuk mendefinisikan keluarga dan menentukan siapa yang dapat disebut atau dikategorikan sebagai keluarga. Diantaranya: 1) Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu sistem; 2) keluarga mempertahankan fungsinya secara konsisten terhadap perlindungan, kebutuhan hidup, dan sosialisasi anggotanya; 3) keluarga memiliki komitmen untuk saling melengkapi antar anggotanya; 4) setiap anggota dapat atau tidak dapat saling berhubungan dan dapat atau tidak dapat tinggal dalam satu atap; 5) keluarga bisa memiliki anak ataupun tidak (Agadilopa, 2020).

Lima batasan yang dikemukakan oleh Stuart dirasa memiliki relevansi dengan penelitian ini, dimana poin keempat menyatakan setiap anggota dapat atau tidak dapat tinggal dalam satu atap yang dapat menggambarkan LDM (*Long Distance Marriage*) atau pernikahan jarak jauh pada penelitian ini. Selain itu, poin kelima yang menyatakan keluarga bisa memiliki anak ataupun tidak, karena penelitian ini akan menitik beratkan pada bagian pasangan suami dan istri saja tanpa melihat ada atau tidak adanya anak didalam keluarga tersebut. Dengan kata lain, semua pasangan yang sudah menikah dianggap sebagai keluarga meskipun belum atau tidak memiliki anak.

1.5.3.1 Tipe Pasangan (*Couple Types*)

Keluarga terbentuk karena adanya laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk bersama, menjadi pasangan, hingga menikah dan membentuk sebuah keluarga. Pola atau bentuk komunikasi yang terjadi didalam keluarga tersebut tergantung pada bagaimana tipe kedua orang tua sebagai sebuah pasangan. Tiga tipe pasangan menurut Gottman (1994), diantaranya:

a. Volatile Couples

Merupakan tipe pasangan yang paling ekspresif secara emosional, menghargai keterbukaan, dan kejujuran. Menunjukkan atau mengungkapkan ekspresi atau tanggapan yang jelas dan kuat pada emosi negatif atau sebuah konflik, namun segera menyelesaikannya dengan emosi positif melalui kasih sayang, candaan, dan ejekan. Ketidaksepakatan biasanya diartikan sebagai tanda keterlibatan dan kepedulian. Tipe pasangan ini mengatasi masalah bersama-sama tanpa ada yang menarik diri atau menghindar. Satu sama lain saling menghargai ekspresi sebagai hal yang merekatkan dan menyatukan mereka.

b. Validating Couples

Merupakan tipe pasangan yang moderat atau cenderung menghindari perilaku dan pengungkapan yang terlalu ekstrem, serta lebih memilih jalan tengah dalam ekspresi emosional mereka. Tipe pasangan ini berhati-hati dalam mengungkapkan ekspresi emosional mereka pada pasangannya, hanya pada masalah tertentu atau waktu tertentu. *Validating couples* memandang diri mereka sebagai sebuah tim, dan mengutamakan kebersamaan.

c. Conflict-Avoiding Couples

Merupakan tipe pasangan yang berusaha meminimalkan atau bahkan sepenuhnya menghindari konflik, serta lebih memilih untuk fokus pada hal-hal yang mereka suka atau disetujui bersama. Dalam pasangan ini biasanya salah satunya bersifat ‘rendah hati’ dan yang lainnya ‘mudah marah’. Tipe pasangan *conflict-avoiding* lebih berempati pada pasangan

dan hubungan mereka serta menerima pasangan apa adanya (Segrin & Flora, 2005).

1.5.3.2 Tipologi Keluarga

Tipologi keluarga terbentuk dari iklim komunikasi yang dibangun seiring berjalannya waktu keluarga tersebut terbentuk. Ritchie dan Fitzpatrick (1990) menyebutkan dua orientasi mengenai iklim komunikasi didalam keluarga, diantaranya *the conformity orientation* dan *the conversation orientation*. Keluarga dengan tipe *conformity* atau dalam bahasa Indonesia berarti konformitas, mengarah pada persesuaian dan atau kecocokan. Tipe keluarga ini menekankan pada sikap dan nilai di dalam keluarga, serta interaksi kesesuaian yang tinggi dan harmoni untuk menghindari konflik, saling ketergantungan, serta cenderung taat atau mengikuti pemegang kekuasaan tertinggi, dalam hal ini biasanya orang tua. Sedangkan keluarga dengan tipe *conversation* lebih menekankan pada dialog antar anggota keluarga (Segrin & Flora, 2005).

The conformity orientation dikategorikan menjadi dua, yaitu *high conformity* dimana iklim komunikasi yang tercipta di dalam keluarga bersifat homogen baik dalam sikap, nilai, dan keyakinan; dan *low conformity* dimana iklim komunikasi keluarga lebih bersifat heterogen, individualitas dan kemandirian anggota keluarga yang lebih besar. Begitu pula dengan *the conversation orientation* yang dibagi menjadi *high conversation* dan *low conversation*. Dalam keluarga *high conversation* setiap anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara bebas dalam interaksi mengenai topik yang dibahas dan tanpa batasan, selain itu tipe keluarga ini juga melakukan banyak aktivitas bersama dan berbagi pikiran dan perasaan. Sebaliknya, di dalam keluarga *low conversation* interaksi yang terjadi antar anggotanya lebih jarang dan hanya topik tertentu yang dapat dibahas secara bebas (Segrin & Flora, 2005)

Berdasarkan dua orientasi iklim komunikasi dalam keluarga tersebut, tipologi keluarga dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu *pluralistic* yang merupakan keluarga dengan *high conversation* dan *low conformity*; *consensual*,

keluarga dengan *high conversation* dan *high conformity*; *laissez-faire*, keluarga dengan *low conversation* dan *low conformity*; serta *protective* adalah bentuk keluarga dengan *low conversation* dan *high conformity* sesuai dengan gambar 1.1 tipologi keluarga berdasarkan *the conversation orientation* dan *the conformity orientation*.

Tipe keluarga yang pertama adalah *Pluralistic*, dimana tipe keluarga ini berorientasi pada *high conversation* dan *low conformity*. Keluarga dengan tipe ini dicirikan dengan kebebasan dan kemudahan tiap anggotanya untuk berbicara, mengutarakan ide dan pendapatnya, serta setiap anggota keluarga antara satu dengan yang lainnya tidak saling bergantung atau cenderung mandiri dan memiliki kebebasannya masing-masing tanpa kekangan. Tipe keluarga yang kedua adalah *consensual* dengan orientasi pada *high conversation* dan *high conformity*. Keluarga dengan tipe ini dicirikan dengan kemudahan mengutarakan ide oleh anggotanya, namun terdapat salah satu atau beberapa anggota yang menjadi pemimpin, sebagai pemberi persetujuan dan membuat keputusan. Dalam hal ini biasanya sosok ayah atau orang tua yang memegang kekuasaan tersebut.

Selanjutnya adalah tipe keluarga *laissez-faire* yang merupakan tipe keluarga dengan *low conversation* dan *low conformity*. Tipe keluarga dengan rendahnya interaksi antar anggota keluarga, baik dalam percakapan dan bertukar pikiran maupun kontrol yang rendah bagi anggotanya. Terakhir, tipe keluarga *protective*. Keluarga yang berorientasi pada *low conversation* dan *high conformity* dimana dialog antar anggota keluarga cenderung lebih sedikit dan memegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga tersebut.

Perbedaan bentuk-bentuk keluarga dalam tipologi keluarga menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang nantinya akan terbentuk dan diterapkan dalam sebuah keluarga yang nantinya akan menjadi kebiasaan hingga dapat menjadi pola yang turun-temurun dalam keluarga tersebut. Segala bentuk konformitas dan percakapan didalamnya berkaitan erat dengan norma yang diterapkan dalam keluarga tersebut. Fitzpatrick dan Ritchie (1994) menyebutkan, *conformity orientation* berkaitan dengan nilai tradisional, penghormatan terhadap otoritas, serta aturan yang membatasi ekspresi individu, sedangkan *conversation*

orientation lebih mengarah pada sikap terbuka dan menerima, serta kemandirian (Segrin & Flora, 2005).

1.6 Metodologi dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam dari narasumber yang sesuai terkait judul penelitian ini. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diangkat dalam penelitian ini merupakan pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan, fenomena yang sukar diungkap dengan metode kuantitatif karena masalah dalam penelitian ini cenderung dapat berubah, berkembang, dan berganti seiring dengan berjalannya penelitian (Sugiyono, 2013). Selain itu, penelitian ini juga dilakukan guna memahami hal-hal yang telah dialami atau pengalaman subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 1989), hal-hal tersebut dapat dikaji melalui pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dirasa mampu menggali pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) khususnya mengenai bagaimana pengelolaan keuangan yang mereka lakukan sehari-hari. Dalam bentuk cerita dan narasi melalui wawancara oleh peneliti.

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Sugiyono (2014) mengatakan, analisis deskriptif adalah teknik menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan sebenarnya, sesuai fakta di lapangan tanpa menggeneralisasikan data-data yang telah didapatkan.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah nilai dari orang atau individu dengan variabel tertentu yang telah ditetapkan guna dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini, subjek adalah informan atau sebagai tempat sumber

informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian ini. Subjek penelitian dari penelitian pola komunikasi pasangan LDM (*Long Distance Marriage*) dalam mengelola keuangan adalah pasangan suami istri atau pasangan yang telah menikah dan tidak tinggal bersama atau menjalankan LDM (*Long Distance Marriage*), dengan kriteria:

1. Istri yang sedang tinggal secara terpisah atau tidak serumah dengan sang suami.
2. Sedang menjalankan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) selama minimal lima bulan.

Alasan peneliti memilih pasangan yang sedang menjalankan *long distance marriage* dan tidak memilih pasangan yang pernah dan atau sudah tidak menjalankan *long distance marriage* adalah karena peneliti ingin melihat dan meneliti keadaan sekarang atau yang sedang terjadi pada pasangan LDM, untuk mendapatkan kebaruan data. Pasangan yang pernah dan sudah tidak menjalankan LDM akan memberikan informasi yang berbeda atau hal-hal yang sudah lewat, dibandingkan dengan pasangan yang sedang merasakan LDM. Sementara itu, lama menjalankan LDM minimal lima bulan untuk melihat pengelolaan keuangan. Peneliti merasa lima bulan adalah waktu yang cukup untuk sebuah pasangan memiliki sistem pengelolaan keuangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara pada empat informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari perbedaan usia pernikahan, lama waktu menjalani *long distance marriage*, pasangan yang belum memiliki anak hingga pasangan yang anaknya telah hidup mandiri dan memiliki keluarga sendiri, perbedaan jarak tempat tinggal antara suami dan istri, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut yang dirasa sudah cukup bervariasi, sehingga peneliti berhenti pada empat informan pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga hanya melakukan wawancara dari satu sisi saja, yaitu pihak istri karena guna mengumpulkan data, peneliti harus melakukan wawancara secara langsung sehingga yang dapat ditemui di daerah tempat penelitian dilakukan adalah pihak istri dengan suami yang semuanya berada di luar daerah dan dengan catatan pernyataan bahwa setiap jawaban dari informan sudah

mewakili kedua belah pihak, suami dan istri. Namun demikian, peneliti juga memiliki satu informan yang dengan terpaksa harus dilakukan wawancara melalui Zoom karena lokasi informan yang sebelumnya berada di daerah tempat penelitian dilakukan, sudah berpindah ke daerah lain.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa *guideline interview* atau pedoman wawancara guna pengumpulan data yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian serta topik permasalahan yang akan diteliti.

1.6.4 Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini merupakan narasi kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam. Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) mengartikan *interview* sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, yang kemudian menghasilkan konstruksi makna dari suatu topik tertentu.

Teknik pengumpulan data *in-depth interview* didasarkan pada *self-report*, pemahaman, serta keyakinan subjek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur atau *semistucture interview*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menemukan data secara terbuka sesuai dengan keadaan subjek penelitian pada saat dilakukan wawancara namun tetap menggunakan pedoman (*guide*) wawancara agar topik pembicaraan tetap sejalan dengan topik penelitian.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dalam mencari informan guna mengumpulkan data. *Snowball sampling* adalah cara pengambilan sampel rujukan berantai dimana informan yang ada pada penelitian ini merupakan

rujukan dari orang-orang sekitar peneliti yang memiliki kenalan informan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

1.6.6 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh melalui in-depth interview, kemudian akan disajikan dalam bentuk transkrip hasil wawancara dengan menuliskan hasil in-depth interview serta keadaan di lapangan saat wawancara berlangsung yang kemudian akan menghasilkan makna, hasil wawancara berbentuk teks untuk dianalisa menggunakan teori yang sesuai pada penelitian ini.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Bogdan, *"Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others"*. Melalui proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh untuk kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Dalam melakukan analisa pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk menggambarkan dan menjelaskan informan. Teori utama yang digunakan adalah milik Olson tahun 2003, yaitu model circumplex.